

AKULTURASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM DALAM HIASAN ORNAMEN MASJID ASTANA SULTAN HADLIRIN (MANTINGAN, JEPARA)

Muhammad Ilham Ainun Nijam ¹⁾, Yusuf Falaq ²⁾

¹⁾ IAIN Kudus, ilhamainun@ms.iainkudus.ac.id.

²⁾ IAIN Kudus, yusuffalaq@iainkudus.ac.id.

Abstrak

Masjid Mantingan atau juga sering di kenal sebagai Masjid Astana Sultan Hadlirin yang terletak di Desa Mantingan, Kabupaten Jepara. Didirikan pada tahun 1559, masjid ini dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di pesisir utara Jawa. Berbeda dengan masjid yang lainnya, Masjid Astana Sultan Hadlirin sendiri menyimpan banyak Sejarah dan memiliki arsitektur yang mencerminkan akulturasi budaya Hindu Budha, Jawa (Islam) dan Tionghoa yang dapat dilihat dari arsitekturnya yang berbentuk atap tumpang dan banyak ukiran-ukiran yang berada pada dinding masjid. Selain sebagai tempat ibadah, kompleks masjid ini juga berfungsi sebagai makam Sultan Hadlirin, suami Ratu Kalinyamat sendiri, yang menjadikannya sangat penting dalam Sejarah dan budaya local.

Kata kunci: Masjid Mantingan, Akulturasi Budaya, Sejarah.

1. PENDAHULUAN

Akulturasi atau acculturation atau culture contact, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, tetapi semuanya sepaham bahwa konsep akulturasi yaitu jika suatu kebudayaan yang bertemu dengan kebudayaan asing. Kedatangan kebudayaan asing disambut dan diterima oleh kebudayaan sendiri, kemudian kebudayaan asing itu sedikit demi sedikit mendapatkan tempat dikebudayaan asli. Akhirnya semua kebudayaan tersebut dipadukan menjadi kebudayaan baru tanpa dihilangkannya unsur kebudayaan asli (Koentjaraningrat 1990). Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Budaya Jawa bisa terlihat dari masyarakatnya yang memiliki corak tersendiri dalam menetapkan suatu budaya. Biasanya masyarakat Jawa memiliki ikatan norma yang kuat dalam hidupnya kerena masyarakat Jawa dikelilingi oleh sejarah peradaban, tradisi atau adat serta agama yang turut mewarnai budaya dari masyarakat Jawa (M. Darori Amin 2000). Masa

abad pertengahan kurang lebihnya abad ke-16 Jepara merupakan pusat perkembangan dagang yang cukup disegani, banyak sekali peninggalan sejarah di wilayah Jepara pada abad ke-16, termasuk artefak dan bangunan bersejarah yang ditemukan di daerah Keling maupun di Mantingan. Salah satu peninggalan di daerah Mantingan diantaranya adalah Masjid Mantingan dari masa kerajaan pimpinan Ratu Kalinyamat. Banyak hiasan yang melingkupi Masjid Mantingan meskipun sudah tidak utuh lagi untuk kepentingan konservasi pihak pemerintah.

Peneliti melalui karya tulis ini mengkaji lebih lanjut mengenai akulturasi budaya hindu dan islam pada Masjid Mantingan di Jepara sebagai buah peninggalan sejarah lampau yang banyak akan nilai simbolik dan bagi masyarakat Jepara sendiri adalah masjid tertua yang mempunyai nilai sejarah yang begitu besar.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti berupaya menjawab permasalahan tentang akulturasi budaya, yang datanya berupa deskriptif, oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi kualitas dengan pendekatan deskriptif yang penuh nuansa, dari pada hanya sekedar angka atau pernyataan jumlah. Selain menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan simbolik guna mengetahui makna dalam ragam hias yang unik.

Penelitian ini berupaya mengungkap akulturasi budaya Hindu maupun Islam yang ada dalam Masjid Mantingan pendekatan makna akultusari yang di gunakan dalam bentuk analisis deskriptif untuk melukiskan suatu keindahan yang sebenarnya guna memperoleh fakta yang di olah untuk mendapatkan kesimpulan. Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilahnya (Kirk dan Miller 2000).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan makna simbolik. Pendekatan ini di maksudkan untuk mengetahui unsur-unsur dan makna yang terandung dalam hiasan yang terdapat pada Masjid Mantingan di Jepara. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas subyek penelitian, dalam hal ini makna hiasan Masjid Mantingan di Jepara.(Ardian Putra 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid mantingan tidak bisa dilepaskan dari peran pembuatnya, adalah keturunan dari kerajaan demak pada abad ke-15 masehi. Salah satu putri dari keturunan sah Raja Demak ketiga yang akhirnya menetap di pesisir pulau Jawa sebelah utara yang masyarakat lokal jepara menyebutnya sebagai jung mara atau Jepara untuk saat ini. Masjid Mantingan didirikan dilahan dengan lereng bukit yang

melingkupinya, dari data sejarah yang peneliti temukan terdapat anak tangga yang cukup tinggi untuk dapat menuju lokasi masjid. Data foto yang terlihat masjid mantingan tempo dulu tampak rindang dengan latar yang pepohonannya dan halaman masjid tersebut setidaknya memiliki halaman yang cukup luas. hal ini membuktikan bahwa pada masa pemerintahan raja maupun ratu pada saat itu memiliki tingkat religi yang cukup tinggi terlihat dari aspek bangunannya yang menjadikan sebagai tempat beribadah untuk kalangan kerajaan. Pada zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara berkembang menjadi kota Pelabuhan masa itu dan pusat perdagangan di pesisir utara pulau Jawa. Pada abad ke-16, industri galangan kapal di Jawa sangat terkenal di Asia Tenggara. Keahlian arsitek kapal Jawa juga sangat terkenal (SP. Gustami 2003).

Keberadaan cagar budaya berupa Masjid Astana Sultan Hadlirin, dan makam pasangan suami istri penguasa Jepara abad ke-16, menjadi kebanggaan tersendiri bagi Desa Mantingan Jepara. Tidak banyak sumber yang cukup mengenai kesejarahan dari bangunan masjid yang telah berdiri sejak abad ke-15 ini, sedangkan dari penuturan juru kunci yang penulis kutip hanya sekilas tentang sejarah yang cukup minim dan lebih bersifat budaya foklor berupa dongeng yang turun temurun dari generasi kegenerasi (Ramadhan n.d.). Masjid Mantingan, terletak di Desa Mantingan, Jepara, Jawa Tengah, adalah salah satu masjid bersejarah yang mencerminkan akulturasi budaya Hindu Buddha, Jawa(Islam) dan tionghoa. Dibangun pada tahun 1559 di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, masjid ini memiliki banguan yang unik dan kaya akan simbolisme budaya,

Menurut Knabel yang mengunjungi Mantingan pada 1910 mengatakan bahwa; "Masjid Mantingan terbuat dari bata merah, atapnya bersusun tiga, dan memiliki tiga pintu yang masing-masing berdaun pintu ganda; ketiga pintu ini menyebabkan dinding di bagian depan terbagi menjadi empat bidang (Anon 2008). Pada dinding ini terdapat relief

rendah, dalam panel-panel. Pada setiap bidang tembok terdapat tujuh panel berelief yang tersusun dari atas ke bawah, sehingga dalam empat bidang seluruhnya ada 28 panel. Di kiri kanan masing-masing deretan panel berelief terdapat hiasan berbentuk kelelawar, demikian juga di tiap-tiap pintu, sehingga jumlah seluruhnya 64 buah. Pada dinding Masjid Mantingan dihiasi dengan berbagai ornamen ukiran jenis relief dari batu karang putih. Ornamen hiasan reliefnya berciri ornamental zaman madya dengan kepandaian perenggan (styling) ragam-ragam hiasnya. Ornamen hiasan Mantingan mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu dan Cina. Hal ini didasarkan atas tampilan visual hiasan yang banyak memanfaatkan motif awan, batu karang, bunga lotus (teratai), labu air, dan motif lung-lungan (Subandi n.d.). Konon hiasan relief dibuat sendiri oleh Patih Sungging Badar Duwung, ayah angkat dari Sultan Hadirin, yang pada saat itu terkenal dengan kemampuan memahatnya.

Pengaruh Hindu Budha yang paling menonjol adalah digambarkannya batang, daun, dan bunga teratai (padma) dalam berbagai variasi bentuk perenggan, baik pada panel-panel segi empat kurawal, bujursangkar, medalion, dan panel-panel segi enam. Selain itu pengaruh Hindu juga terlihat jelas pada motif bentuk binatang, seperti gajah, kera, kepiting, dan burung, serta tumbuh-tumbuhan merambat lainnya. Dalam bentuk bangunan, pengaruh Hindu dapat kita jumpai pada bentuk gerbang Candi Bentar yang merupakan ciri khusus bangunan Hinduis di percandian. Bentuk gerbang Candi Bentar tersebut digunakan sebagai pintu masuk kawasan masjid maupun makam Mantingan yang masih terawat baik hingga sekarang, meskipun telah beberapa kali mengalami renovasi (Hasan Shadily n.d.).

Sedangkan motif hiasan yang berupa tumbuh-tumbuhan, bunga teratai dan hewan yang sudah disesuaikan dengan budaya Islam. Bagian tersebut berisi relief yang menggambarkan :

- a. Tumbuh-tumbuhan daun dan bunga teratai, sulur-suluran, labu air, pandan, kangkung, nipah, bambu, paku, kelapa, keben, sagu dan kamboja.
- b. Binatang yang distilir seperti angsa, burung, ular, kuda, kijang, gajah, kera, ketam dan kelelawar.
- c. Rumah panggung, pagar, gapura dan bentar.
- d. Gunung dan matahari.
- e. Motif makara yang distilir.
- f. Anyaman (jalinan).

Adapun teknik pembentukannya yaitu melalui seni ukir dengan cara mengurangi permukaan bahan dalam bentuk bulatan (cembung) maupun krawangan (cekung), bentuk pecahan untuk isen-isen serta adanya dasaran motif yang dibuat rendah (lemahan) seperti halnya teknik ukir yang dipakai oleh pengrajin Jepara hingga saat ini. Bahkan teknik pembentukan ulir (ikal), daun, bunga pun identik sama dengan pembuatan ulir yang berkembang. Sehingga dapat dikatakan apabila seni ukir Jepara dimulai dari seni ukir masjid Mantingan.

Ornamen sebagai karya seni hasil kreatif seni ukir dalam lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk kekayaan melalui hasil penggalian unsur budaya yaitu kesenian. Berawal dari keinginan manusia untuk menambah indah dan makna pada benda atau peralatan. Keinginan tersebut kemudian berlanjut dalam suatu aktifitas menghias benda-benda dan peralatan melalui penerapan unsur-unsur ornamen dengan berbagai media dan teknik, agar bertambah indah dan menarik. Makna simbolis seni Islam pada ornamen Mesjid Mantingan banyak memunculkan motif-motif dari budaya sebelumnya sebagai lambang, di antaranya motif dari seni Hindu, Cina dan local genius. Motif yang diambil dari seni Hindu meliputi motif gunung, motif bangunan (candi bentar, cungkup), motif binatang (gajah, singa, kera, ketam, garuda, angsa). Motif yang terpengaruh dari seni Cina meliputi motif burung poenik, motif labu air, dan teratai. Motif yang menampakkan kekuatan local genius di antaranya motif

tumbuh-tumbuhan (kelapa, kamboja, palm, bambu, pandan dan sejenis tanaman merambat). Adapun, motif yang menampakkan seni Islam dalam ornamen Mesjid Mantingan adalah motif jalinan (Setiawan 2009). Makna motif ornamen Masjid Mantingan mencerminkan pengungkapan pandangan masyarakat pada masa transisi Hindu ke Islam. Makna motif ornamen Mesjid Mantingan sebagian besar masih Hinduistik dan Cina. Hal ini menjadi gambaran bahwa makna yang terungkap dalam lambang-lambang yang digambarkan pada ornamen Masjid Mentingan merupakan adaptasi terhadap lingkungannya.



Gambar 1. Masjid Mantingan Jepara tempo dulu

(Sumber: Wikipedia, 2024)



Gambar 2. Halaman Masjid Mantingan

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)



Gambar 3. Hiasan yang ada dalam dinding Masjid

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)



Gambar 4. Candi Bentar pada pintu masuk Masjid

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

4. SIMPULAN

Keberadaan Masjid Mantingan dalam perkembangannya mengalami perubahan bentuk yaitu dari atap lima tingkat seperti sebuah pagoda menjadi bentuk mesjid yang memiliki atap tiga tingkat. Mesjid dibangun dengan megah disertai ornamen yang indah. Keberadaan ornamen-ornamen tersebut diletakkan mengelilingi dinding mesjid seperti halnya bangunan candi. Ornamen Masjid Mantingan mencerminkan budaya lama bahkan budaya luar tidak serta merta dihilangkan tetapi justru dimunculkan dan dikembangkan melalui stilasi dengan teknik ukir susun atau relief, ukir rendah dan krawangan. Karakter seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan banyak memunculkan motif-motif dari budaya sebelumnya sebagai lambang, di antaranya motif dari seni Hindu, Cina dan local genius.

Motif yang diambil dari seni Hindu meliputi motif gunung, motif bangunan (candi bentar, cungkup), motif binatang (gajah, singa, kera, ketam, garuda, angsa). Motif yang terpengaruh dari seni Cina meliputi motif

burung poenik, motif labu air, dan teratai. Motif yang menampakkan kekuatan local genius di antaranya motif tumbuh-tumbuhan (kelapa, kamboja, palm, bambu, pandan dan sejenis tanaman merambat). Adapun, motif yang menampakkan seni Islam dalam ornamen Masjid Mantingan adalah motif jalinan. Ornamen Masjid Mantingan menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan local genius merupakan gambaran keyakinan masyarakat waktu itu masih kental. Penggabungan unsur-unsur budaya tersebut dilakukan untuk tidak menimbulkan ketegangan masyarakat Hindu-Jawa. Memadukan unsur kebudayaan dijadikan senjata ampuh untuk menarik simpati rakyat pindah ke ajaran Islam. Perpaduan Hindu-Jawa dengan Islam adalah dorongan langsung dalam rangka Islamisasi kebudayaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2008. "Masjid Mantingan."
- Ardian Putra, Eko Roy. 2019. "Makna Simbolis Pada Ragam Hias Masjid Mantingan Di Jepara." *Pendhapa* 10(1). doi: 10.33153/pendhapa.v10i1.2938.
- Hasan Shadily. n.d. "Ornamentik Prasejarah Sebagai Dasar Seni Hias Indonesia."
- Kirk dan Miller. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. edited by P. R. Cipta. Jakarta.
- M. Darori Amin. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. edited by Gama Media. Yogyakarta.
- Ramadhan. n.d. "Masjid Mantingan Bangunan Bersejarah Peninggalan Ratu Kalinyamat." *Metrotv*.
- Setiawan, A. 2009. "Ornamen Mesjid Mantingan Di Jepara Jawa Tengah."
- SP. Gustami. 2003. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*.
- Subandi. n.d. "No Titl." 37.